

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap perkembangan hidup manusia, dikarenakan pendidikan merupakan suatu wadah aktivitas dalam memperoleh dan menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimungkinkan akan dapat meneruskan suatu budaya yang kita anut ke generasi berikutnya. Pendidikan adalah hal pokok yang akan menopang kemajuan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari kualitas dan sistem pendidikan yang ada. Tanpa pendidikan, suatu negara akan jauh tertinggal dari negara lain.

Kualitas pendidikan di Indonesia pada dewasa ini masih perlu ditingkatkan. Hal ini dibuktikan hasil survey Lembaga *Programme for Internasional Student Assessment (PISA)* pada tahun 2009 menempatkan Indonesia di urutan 60 untuk kemampuan Sains dari 65 negara yang disurvei (Elianur, 2011). Ini menunjukkan bahwa kemampuan sains siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Rendahnya kualitas dan mutu pendidikan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor dan faktor terpenting yang mempengaruhi rendahnya mutu pendidikan adalah mutu dari proses pembelajaran yang belum mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas (Rahmat, 2014).

Berdasarkan standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, mata pelajaran kimia perlu diajarkan untuk tujuan yang lebih khusus yaitu membekali peserta didik pengetahuan, pemahaman dan sejumlah kemampuan yang dipersyaratkan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu dan teknologi. Tujuan mata pelajaran kimia dicapai oleh peserta didik melalui berbagai pendekatan, antara lain pendekatan induktif dalam bentuk proses inkuiri ilmiah pada tataran inkuiri terbuka. Proses inkuiri ilmiah bertujuan menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta berkomunikasi sebagai salah satu aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran kimia menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara

langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006).

Pada pembelajaran kimia, umumnya guru lebih banyak menekankan pada aspek pengetahuan dan pemahaman, sedangkan aspek aplikasi, analisis, dan sintesis hanya sebagian kecil diberikan dalam proses belajar mengajar. Hal ini menyebabkan siswa kurang terlatih untuk mengembangkan daya berpikirnya dalam memecahkan permasalahan dan mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajarinya.

Hasil diskusi peneliti dengan guru pengajar kimia di kelas XI SMA Negeri 1 Telaga diperoleh bahwa: 1) siswa kurang menyiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai, 2) rendahnya aktivitas siswa saat proses pembelajaran yang terlihat dari kurangnya keaktifan siswa di dalam kelas sehingga menurunnya minat siswa terhadap pembelajaran kimia. Hasil tes awal yang dilakukan peneliti untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa, diperoleh persentase siswa yang tuntas sebesar 9,38% dan siswa yang tidak tuntas sebesar 90,62%.

Berpikir adalah aktivitas yang sifatnya mencari ide atau gagasan dengan menggunakan berbagai ringkasan yang masuk akal. Kemampuan berpikir diperlukan seseorang untuk membantu dirinya dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan yang terjadi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Maryam, 2008).

Berpikir kritis merupakan sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pertanyaan orang lain (Johnson, 2007).

Model pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis juga menjadi salah satu faktor penunjang dalam suatu proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran kimia. Proses pembelajaran kimia memerlukan suatu model yang digunakan untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa terhadap pembelajaran kimia.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti mempertimbangkan untuk mencari solusi dari permasalahan yang timbul dan diharapkan dapat membuat siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu solusi yang diberikan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk aktif dan mandiri dalam mengembangkan kemampuan berpikir memecahkan masalah melalui pencarian data sehingga diperoleh solusi dengan rasional dan autentik (Yatim, 2010).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan prestasi akademik yang ditunjukkan dengan adanya perbedaan signifikan antara skor post-test kelas eksperimen yaitu 79,74 dan kelas kontrol yaitu 41,13 (Benli dan Mustafa, 2012). Begitu pula hasil penelitian Susilo (2012), yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang ditunjukkan dari hasil pre-test siswa mendapatkan nilai rata-rata 61,53 dengan persentase 12% siswa tuntas belajar dan nilai post-test memperoleh rata-rata 80,24 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal adalah 85%.

Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Materi Larutan Penyangga Di Kelas XI SMA Negeri 1 Telaga“**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Kurangnya kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran
- 2) Rendahnya aktivitas siswa saat proses pembelajaran
- 3) Rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Apakah kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMA Negeri 1 Telaga pada materi Larutan Penyangga dapat meningkat dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*?”

### **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas XI SMA Negeri 1 Telaga pada materi Larutan Penyangga, maka peneliti melakukan upaya dengan cara menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model pembelajaran *Problem Based Learning* dipilih karena memiliki keunggulan seperti mendorong siswa untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah serta terjadinya aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok. Dengan adanya keunggulan dari model pembelajaran *Problem Based Learning*, diharapkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMA Negeri 1 Telaga pada materi larutan penyangga melalui model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

#### 1) Bagi Peserta Didik

Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

#### 2) Bagi Guru

Sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan guru tentang penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

3) Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

4) Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan, khususnya untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.